

**PEMBELAJARAN SEJARAH GERAKAN NASIONAL  
KEMUHAMMADIYAHAN UNTUK MENGGALI NILAI-NILAI  
NASIONALISME PESERTA DIDIK  
(Studi Naturalistik Inkuiri di SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya)**

Oleh:  
Yanyan Hardiana, Dadang Supardan, Didin Saripudin<sup>1</sup>

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji tentang pembelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah dalam menggali nilai-nilai nasionalisme peserta didik di SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya. Masalah umum penelitian ini adalah Bagaimanakah proses pembelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah dilakukan untuk menggali nilai-nilai nasionalisme peserta didik di SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya? Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk (1) Menganalisis isi Kurikulum Pendidikan Kemuhammadiyah SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya, (2) Mengkaji implementasi pembelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah dalam menggali nilai-nilai nasionalisme peserta didik di SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya, (3) Menganalisis proses transmisi nilai-nilai nasionalisme pada peserta didik melalui pendidikan kemuhammadiyah di SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya, dan (4) Mengkaji dan menganalisis hasil-hasil yang dicapai dalam implementasi pembelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah untuk menggali nilai-nilai nasionalisme peserta didik di SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik inkuiri. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, wawancara, dan observasi. Teknis analisis data yang dilakukan berdasarkan analisis data kualitatif yang meliputi 3 tahap, yaitu (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) verifikasi data. Dari hasil penelitian diketahui, (1) Kurikulum pendidikan Kemuhammadiyah telah memberikan ruang bagi pengembangan nilai-nilai nasionalisme peserta didik, (2) pembelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah telah mampu menggali nilai-nilai nasionalisme peserta didik kelas X meskipun membutuhkan proses yang lama untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada peserta didik, dan (3) Proses Transmisi Nilai-Nilai Nasionalisme telah mencapai kemampuan kompetensi pengetahuan, namun belum mencapai kompetensi sikap dan keterampilan.

**Kata kunci:** pembelajaran sejarah, gerakan nasional kemuhammadiyah, nilai-nilai nasionalisme

**ABSTRACT**

*The research is to review about the history of Kemuhammadiyah national movement learning in exploring the values of students' nationalism in SMA Muhammadiyah Tasikmalaya. The general problem of this research is What is the*

---

<sup>1</sup>Penulis adalah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah S-2 Sekolah Pasca Sarjana (SPS) Universitas Pendidikan Indonesia dengan Dadang Supardan sebagai Pembimbing I dan Didin Saripudin sebagai Pembimbing II. Penulis dapat dihubungi melalui nomor 0856-2478-0548 atau email: hardyans@yahoo.com

*process of teaching history of Muhammadiyah national movement conducted to explore the values of students' nationalism in SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya? The purpose of this study was to (1) analyze the content of education curriculum Kemuhammadiyah in SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya (2) Assess the implementation of learning the history of the Kemuhammadiyah national movement to explore the values of students nationalism in SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya, (3) analyze the transmission of values-the value of nationalism among students through education Kemuhammadiyah in SMA Muhammadiyah Tasikmalaya, and (4) Assess and analyze the results achieved in the implementation of the Kemuhammadiyah national movement teaching history to explore the value of students nationalism in SMA Muhammadiyah Tasikmalaya. This study used a qualitative approach to the naturalistic method of inquiry. The data is collected by the techniques of documentation, interviews, and observations. Technical analysis of the data is performed based on qualitative data analysis that includes three stages: (1) data reduction, (2) data presentation, and (3) data verification. The results show: (1) education curriculum Kemuhammadiyah has provided a space for the development of the values of nationalism learners, (2) learning the history of the national movement Kemuhammadiyah been able to explore the values of nationalism learners class X although it requires a long process to inculcate -the value of nationalism to the students, and ( 3 ) Transmission process values nationalism has achieved the ability competence of knowledge, but has not reached the competence attitudes and skills .*

**Keywords:** *teaching history, Kemuhammadiyah national movement, nationalism values*

## PENDAHULUAN

Masalah krisis identitas kebangsaan pada diri peserta didik berdasarkan penelitian awal yang dilakukan peneliti, menjadi persoalan serius. Indikasi adanya krisis identitas kebangsaan tersebut ditunjukkan dengan perilaku peserta didik yang bangga dengan produk luar negeri, tidak serius dalam mengikuti hari-hari besar nasional, kurang peduli dengan lingkungan sekitar, berkembang sikap egois, mau menang sendiri, cenderung lebih menyukai budaya asing dibandingkan budaya sendiri, dan pola

perilaku lainnya yang cenderung kebarabaran.

Gejala tersebut semakin kentara ketika bangsa Indonesia pasca gerakan reformasi 1998 menghadapi ancaman disintegrasi bangsa. Krisis identitas kebangsaan menjadi persoalan serius saat semakin menguatnya politik sektarian atau politik aliran yang dikembangkan berbagai organisasi massa maupun organisasi politik. Pada kondisi seperti itu, pendidikan karakter kebangsaan di sekolah menjadi sangat urgen untuk dilaksanakan, dalam rangka mempertahankan integrasi bangsa di

tengah kemajemukan masyarakat Indonesia.

Rais (1998, 23 Agustus, hlm. 6) saat itu mengungkapkan bahwa akhir-akhir ini kesadaran bangsa Indonesia pada proses yang menjurus ke arah disintegrasi nasional merupakan suatu fenomena yang merata. Hal senada diungkapkan Suharso (1998, 29 September, hlm. 6) dengan melukiskan eksistensi Indonesia sebagai negara kesatuan sedang diuji. Krisis ekonomi dan politik yang berkepanjangan, kesenjangan antardaerah, kerusakan di Irian Jaya, tuntutan agar Timtim menentukan nasib sendiri, dan terbongkarnya killing fields di Aceh. Ancaman disintegrasi seakan sudah ada di depan mata.

Kondisi tersebut menurut, Thohari (1998, 19 September, hlm. 6) tidak lepas dari gambaran bangsa Indonesia adalah bangsa yang pluralis, bahkan yang paling pluralis di dunia; suatu bangsa dengan dengan ratusan etnis, ratusan bahasa dan dialek, puluhan agama dan kepercayaan (masing-masing dengan segala variannya), dan aneka ragam kebudayaan serta adat kebiasaan. Puluhan ideologi atau aliran politik juga mengharu biru jagad perpolitikan negeri ini, dimana jejak-jejak konflik yang

ditimbulkannya - yang laten dan manifest - masih suka menyembul ke permukaan sampai kini. Dalam kajian lain, Thohari (2000, hlm. 132) mengungkapkan bahwa kesemua aspek dan segi pluralisme yang multikompleks itu telah merajut sebuah mozaik keindonesiaan yang begitu indah dan mempesona, meski rawan akan konflik.

Pada awal abad ke-21, menurut Supardan (2015, hlm. 254), Indonesia menghadapi tantangan yang berat dalam hal masalah nasionalisme. Persoalan konflik horizontal dan vertikal yang terjadi mengarah kepada terjadinya disintegrasi bangsa. Krisis multidimensi (1997-2000) telah membawa masalah serius dalam hal integrasi bangsa. Konflik di berbagai daerah, mulai dari Aceh, Sambas, Sampit, Timor Timur, Maluku Poso, sampai dengan Papua, telah membuka wajah Indonesia saat itu. Dalam fenomena tersebut semakin menguatkan bahwa “krisis multidimensi Indonesia sebagai hal yang telah membuka topeng sampai ke bagian-bagian yang tersembunyi. Ia dengan pustus asa dan emosional penuh sinis serta sindiran terhadap Indonesia sebagai negeri yang serba seolah-olah, *a heap of delusions*, tidak ada lagi sebenarnya apa yang disebut nasionalisme,

heroisme, keadilan, persatuan, kejujuran maupun kebanggaan”.

Kondisi serba seolah-olah tersebut diulas pula Simbolon (dalam Supardan, 2015, hlm. 254) dengan mengatakan bahwa... Indonesia membangun dengan fundamental ekonomi yang seolah-olah kuat; dengan politik yang seolah-olah stabil; dengan kesadaran seolah-olah bersatu; dengan pemerintahan seolah-olah bersih dan kompeten; dengan ABRI yang seolah-olah satria; dengan ahli hukum seolah-olah adil; dengan pengusaha yang seolah-olah *captains of industry*;... Semua tampak salah, ibarat gigi palsu yang memang lebih kemilau daripada gigi asli,... mirip kebohongan di atas kebohongan.

Pengaruh krisis multidemensi terhadap rasa kebangsaan atau nasionalisme seperti diungkapkan di atas, telah mengindikasikan bahwa nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme semu, nasionalisme yang penuh dengan kepentingan politik sesaat, dan nasionalisme yang tidak mengakar pada sendi-sendi keragaman budaya. Semestinya kemajemukan yang ada di Indonesia menjadi perekat yang kuat, karena hakikatnya kemajemukan tersebut berasal dari rumpun budaya

yang sama. Fenomena lain yang mengemuka di tengah derasnya gejala degradasi dan dekadensi nasionalisme di Indonesia ialah berkembangnya gerakan transnasional yang membawa dogma-dogma agama. Dihubungkan dengan keberadaan organisasi Muhammadiyah, krisis multidimensi, dekadensi nasionalisme, dan munculnya gerakan transnasional, menjadi tantangan tersendiri bagi organisasi Muhammadiyah.

Menurut Azra (2009, hlm. 18) tantangan tersebut nampak dari kehadiran dan aktivisme gerakan transnasionalisme dalam segi-segi tertentu mencerminkan masih adanya ruang yang belum berhasil diisi Muhammadiyah dan arus utama Muslim lainnya seperti NU dan sebagainya. Di tengah berbagai dakwah dan amal usahanya, Muhammadiyah terlihat masih belum mampu merebut ruang yang potensial untuk menjadi lokusnya. Bahkan, sebaliknya terdapat gejala terseretnya warga Muhammadiyah ke dalam orientasi pemikiran dan gerakan transnasional baik yang non-politis maupun politis. Tentu saja sangat sulit mengukur seberapa besar gejala tersebut. Yang pasti, jika tidak diantisipasi para pimpinan Muhammadiyah, bukan tidak

mungkin kian banyak warganya yang terseret ke dalam pemikiran dan gerakan transnasional Islam.

Dalam analisis Azra (2009, hlm. 19) dari perspektif lain, pemikiran dan gerakan Islam transnasional juga menunjukkan, Muhammadiyah dan kaum arus utama lainnya agaknya terlambat mengantisipasi perubahan dan dinamika yang terjadi di kalangan umat, khususnya dalam kaitan dengan Islam internasional. Keterlambatan itu boleh jadi karena Muhammadiyah lebih banyak terfokus pada kegiatan-kegiatan rutin, atau bahkan juga pada isu-isu politik domestik, sehingga tidak atau kurang 'mawas' terhadap penetrasi pemikiran dan gerakan transnasional ke dalam Muhammadiyah.

Dari gambaran yang bersifat historis dan kontemporer di atas, pertanyaan mendasar terkait dengan hubungan pendidikan kemuhammadiyah dengan persoalan kebangsaan adalah bagaimana pendidikan kemuhammadiyah dapat mengembangkan nilai-nilai integritas nasional di tengah perubahan zaman secara global saat ini? Dan, bagaimana peran guru sejarah dalam mengembangkan pendidikan kemuhammadiyah sehingga visi dan

misi organisasi Muhammadiyah sebagai gerakan nasional modern tetap terjaga dan terrealisasikan?

Buchori (1994, hlm. 283), melihat nilai strategis pendidikan Muhammadiyah dalam pembentukan kader bangsa. Lebih lanjut Buchori (1994, hlm. 284) mengartikan pembentukan kader bangsa sebagai pembentukan suatu kelompok inti yang terlatih, yang mampu melanjutkan dan mengembangkan eksistensi bangsa Indonesia di tengah-tengah bangsa-bangsa lain, dengan jalan melatih manusia-manusia Indonesia lainnya. Terkait hal tersebut, pada bagian lain Buchori (1994, hlm. 285) mengajukan pertanyaan untuk Muhammadiyah yaitu apakah Muhammadiyah telah turut melahirkan kader-kader bangsa selama ini melalui kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakannya? Buchori tidak memberikan jawaban atas pertanyaannya, namun ia lebih menjelaskan analisis atas pertanyaan tersebut dengan mengemukakan 5 (lima) pernyataan sebagai kerangka acuan yang menggambarkan secara umum mengenai jenis kegiatan pendidikan yang dilakukan oleh Muhammadiyah. Kelima pernyataan Buchori (1994, hlm. 285) tersebut, dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, Muhammadiyah mempunyai *commitment* yang berdimensi dua: ke-Islaman dan ke-Indonesiaan; Kedua, Muhammadiyah bermaksud menampilkan suatu pandangan Islami tertentu (a definite kind of Islamic worldview), yaitu pandangan dunia yang disamping merupakan refleksi nilai-nilai al-Quran dan as-Sunnah juga merupakan hasil pemahaman akan realitas budaya bangsa Indonesia dan tantangan-tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia; Ketiga, Muhammadiyah merasa bahwa kehadirannya dalam masyarakat Indonesia adalah sebagai suatu gerakan sosial keagamaan yang memilih melakukan tindakan-tindakan yang mempunyai implikasi politik; Keempat, Muhammadiyah berambisi untuk mengembangkan mentalitas pembangunan yang bersumber kepada moralitas Islam; dan Kelima, Muhammadiyah ingin memberikan solusi yang bersifat Islami terhadap aneka tantangan pembangunan nasional, baik masa kini maupun masa depan.

Sementara itu, Wiriaatmadja (2015, hlm. 32), berpendapat bahwa karakter tidak tumbuh di ruang hampa. Karenanya sekolah perlu menyediakan lingkungan moral yang menanamkan

nilai-nilai yang baik, untuk kemudian diwariskan ke dalam hati nurani para peserta didik. Diperlukan waktu untuk mengembangkan kebaikan, mulai dari kesadaran intelektual sampai menjadi kebiasaan pribadi, untuk kemudian berbentuk tindakan. Seluruh lingkungan sekolah, seluruh budaya sekolah harus mendukung pertumbuhan tersebut.

Guna mengembangkan pendidikan nilai tersebut, terutama sikap dan semangat kebangsaan, menurut Hasan (2008, hlm. 5) perlu konsistensi pada tujuan, seperti dalam pendidikan sejarah masih terjadi inkonsistensi antara tujuan yang ditetapkan dengan implementasi pembelajaran sejarah di kelas. Lebih jelas, Hasan (2008b, hlm. 5) menjelaskan bahwa membangun sikap dan semangat kebangsaan adalah potensi pendidikan sejarah yang banyak dibahas para ahli. Hampir dapat dikatakan setiap tulisan mengenai tujuan pendidikan sejarah maka para ahli tersebut tidak lupa menyebutkan membangun sikap dan semangat kebangsaan sebagai salah satu atau bahkan tujuan utama pendidikan sejarah. Sayangnya, pada kenyataan pendidikan sejarah tujuan ini hanya menjadi sesuatu yang normatif, tercantum dalam tujuan tetapi tidak dikembangkan secara "*adequate*" dalam

proses pembelajaran sejarah. Pendidikan sejarah sering bersikap "take it for granted" bahwa dengan belajar berbagai peristiwa sejarah "nasional" peserta didik akan memiliki sikap dan semangat kebangsaan yang tinggi. Sikap "take it for granted" ini tidak boleh dilanjutkan karena dengan sikap yang demikian maka sikap dan semangat kebangsaan tidak terbentuk.

Kartodirdjo (1992, hlm 245) mengemukakan bahwa unsur-unsur nasionalisme di Indonesia dibagi dalam tiga kategori, yaitu (1) Unsur kognitif menunjukkan adanya pengetahuan atau pengertian akan suatu situasi/fenomena tertentu dalam hal ini mengenai pengetahuan akan situasi kolonial pada segala parposinya. (2) Unsur orientasi nilai/tujuan menunjukkan keadaan yang dianggap sebagai tujuan atau hal yang berharga adalah memperoleh hidup yang bebas dari kolonialisme. (3) Unsur afektif dari tindakan kelompok menunjukkan situasi dengan pengaruhnya yang menyenangkan atau menyusahkan bagi pelaku-pelakunya.

Sementara menurut Aman, (2011, hlm. 141) ada 6 indikator yang menunjukkan sikap nasionalisme yaitu (1) cinta tanah air, (2) menghargai jasa-jasa pahlawan, (3) rela berkorban untuk

kepentingan negara dan bangsa, (4) mengutamakan persatuan dan kesatuan, (5) berjiwa pembaharu dan tidak kenal menyerah, dan (6) memiliki sikap tengga rasa dengan sesama. Pemikiran di atas, yang mendasari dilakukan penelitian tentang pembelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah untuk meningkatkan nilai-nilai nasionalisme peserta didik di SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.

#### **METODE PENELITIAN**

Penelitian didesain dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*qualitative research*). Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2012, hlm. 4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dari individu tersebut secara holistik (utuh).

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif naturalistik. Dasarnya adalah dengan metode kualitatif naturalistik dapat mengungkapkan pengetahuan yang tidak terkatakan, seperti perilaku subjek penelitian yang dapat diamati seperti perhatian, keseriusan, dan ekspresi

informan pada saat wawancara maupun saat melakukan kegiatan. Oleh karena itu, ciri yang menonjol dari penelitian ini adalah cara pengamatan dan pengumpulan datanya dilakukan dalam latar/setting alamiah, artinya tanpa memanipulasi subyek yang diteliti atau apa adanya. Tujuan dari penelitian naturalistik adalah untuk mengetahui aktivitas, realitas sosial dan persepsi manusia melalui pengakuan mereka yang mungkin tidak diungkapkan melalui penonjolan pengukuran formal atau pertanyaan penelitian yang telah dipersiapkan dahulu.

Selanjutnya, Lincoln & Guba (1985) menyatakan naturalistik inkuiri merupakan metode yang berorientasi pada penemuan yang meminimalisir manipulasi peneliti atas objek penelitian/studi. Metode naturalistik inkuiri dapat digolongkan menjadi dua yaitu Naturalistik Inkuiri interaktif dan noninteraktif. Model Naturalistik Inkuiri ini penting karena mempunyai suatu sejarah yang terkemuka, dalam satu disiplin dan jurnal yang telah terkenal, buku dan metodologi khusus yang menggolongkan pendekatannya.

Naturalistik Inkuiri interaktif merupakan suatu pendalaman studi yang mempergunakan teknik *face-to-face*

(bertatap muka) untuk mengumpulkan data dari orang-orang yang diteliti. Para peneliti kualitatif membangun suatu kompleks, gambar *holistic* dengan uraian perspektif penutur asli yang terperinci. Beberapa peneliti kualitatif mendiskusikan secara terbuka nilai-nilai tersebut dan kemudian membentuk naratifnya. Para peneliti interaktif menguraikan konteks studinya, serta menggambarkan perspektif yang berbeda dari fenomena, dan secara terus menerus meninjau kembali pertanyaan dari pengalaman mereka di bidang tersebut.

Adapun Naturalistik Inkuiri noninteraktif merujuk pada penelitian analitis, menyelidiki konsep dan peristiwa historis melalui suatu analisis dokumen. Para peneliti mengidentifikasi studi, lalu menyatukan data untuk menyediakan suatu pemahaman konsep atau suatu peristiwa masa lampau yang boleh atau tidak boleh akan menjadi tampak secara langsung. Dokumen yang dibuktikan keasliannya merupakan sumber utama dari data. Peneliti menginterpretasikan “fakta” untuk menyediakan penjelasan tentang masa lampau dan menjelaskan makna kolektif di bidang pendidikan yang bisa jadi praktik isu dan arus dasar.



Dengan demikian, dalam penelitian ini karakteristik naturalistik tampak dari tujuan penelitian yang ingin memperoleh gambaran implementasi pembelajaran nasionalisme melalui pendidikan Kemuhammadiyah di Tasikmalaya, bukan untuk mengujikan suatu teori dengan beberapa variabel melalui sebuah kuesioner. Sebagai instrumen, peneliti memberikan perhatian penuh/terfokus pada proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas seperti cara guru mengajar di kelas, respon peserta didik, materi yang diajarkan, cara guru menilai peserta didik dan ekspresi subjek. Peneliti tidak melakukan rekayasa apapun terhadap peserta didik, guru dan kelas semua dibiarkan berjalan apa adanya. Selain itu, karakteristik naturalistik juga terdapat pada proses penelitian dimana peneliti berusaha untuk mengungkapkan suatu realitas kegiatan pembelajaran berupa data deskriptif yang diperoleh dari hasil wawancara, pengamatan atau observasi dan dokumentasi terkait aktivitas peserta didik dan aktivitas guru mengajar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini memfokuskan pada masalah kurikulum pendidikan kemuhammadiyah, implementasi

pembelajaran, proses transmisi nilai-nilai nasionalisme, hasil pembelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui kajian dokumen, observasi, dan wawancara, diperoleh hasil penelitian dan pembahasannya sebagai berikut. *Pertama*, terkait kurikulum peneliti berpendapat bahwa kehadiran Kurikulum Pendidikan Kemuhammadiyah yang dikembangkan oleh Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PP Muhammadiyah telah mampu memfasilitasi pengembangan generasi muda sebagai kader Muhammadiyah yang berkarakter Islam dan Ke-Indonesiaan. Dilihat dari struktur kurikulum, peneliti menilai Kurikulum Kemuhammadiyah telah memberikan fondasi atau dasar-dasar kepada peserta didik SMA Muhammadiyah untuk menjadi kader Muhammadiyah. Kehadiran Kurikulum Kemuhammadiyah pun telah menjawab pertanyaan penting yang diajukan Bukhori (1994, hlm. 285) yaitu apakah Muhammadiyah telah turut melahirkan kader-kader bangsa selama ini melalui kegiatan-kegiatan pendidikan yang dilaksanakannya?

Adapun untuk mencapai tujuan dari pendidikan seperti yang dikembangkan Muhammadiyah maka dibuatlah sebuah perangkat sebagai acuan untuk mencapai tujuan yang dikenal dengan kurikulum. Kurikulum Kemuhammadiyah memiliki arah (orientasi) dan tujuan yang jelas dan tidak bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, dapat dikatakan Kurikulum Pendidikan Kemuhammadiyah adalah suatu usaha terencana dan terorganisir untuk menciptakan suatu pengalaman belajar pada peserta didik dibawah tanggung jawab sekolah atau lembaga pendidikan untuk mencapai suatu tujuan. Kegiatan yang disajikan di sekolah berupa instrumen, rangkaian unit materi belajar yang telah disusun, dan seperangkat rencana yang berisi pengalaman belajar bagi pelajar atau peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan kurikulum dengan baik agar sasaran dan tujuan pendidikan dapat tercapai

Berdasarkan hasil analisis dokumen dan wawancara dengan guru, strategi pengembangan kurikulum Kemuhammadiyah dilihat dari kemampuan guru dalam mengembangkan silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran). Dalam analisis terhadap dokumen Silabus yang dibuat oleh guru, dalam pelajaran sejarah kemuhammadiyah, peneliti menemukan ketidaksempurnaan. Hal ini disebabkan antara lain oleh kurangnya kemampuan guru mata pelajaran dalam strategi pengembangan silabus. Dalam silabus yang dibuat guru masih menggunakan silabus standar yang dikeluarkan oleh BSNP, dimana hal-hal yang diungkap di atas sudah terealisasi meskipun masih banyak kekurangannya. Silabus yang dikembangkan oleh guru dalam konteks Kurikulum Kemuhammadiyah hendaknya mengacu pada asas dalam penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berpedoman pada Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan serta panduan kurikulum yang dibuat BSNP dan Pedoman Majelis Dikdasmen PP Muhammadiyah. Dalam kaitan dengan hal itu, satuan pendidikan diberikan kebebasan dan keleluasaan dalam mengembangkan silabus sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan satuan pendidikan.

Silabus yang dibuat Guru sebenarnya sudah berusaha mengedepankan unsur ilmiah. Relevansi silabus secara internal sudah terpenuhi,

namun masih mengalami kekurangan dalam relevansi secara eksternal, dimana karakteristik peserta didik masih minim diperhatikan padahal relevansinya untuk kebutuhan masyarakat dan lingkungan sangat penting. Kontinuitas dan konsistensi isi silabus sudah memadai. Aktualitas dan kontekstualitas materi dalam silabus sudah efektif dan efisien. Guna mengembangkan kompetensi dalam penyusunan silabus, Guru, seyogyanya lebih mengembangkan diri dalam penguasaan pengetahuan tentang makna dan fungsi silabus. Hal itu penting karena silabus merupakan salah satu tahap awal dalam perencanaan pembelajaran yang harus dikuasai guru.

Strategi Pengembangan Kurikulum selanjutnya dapat dilihat dari penyusunan RPP yang merupakan pengembangan lebih rinci dan aplikatif dari silabus. Berdasarkan hasil pengamatan dan analisis dokumen RPP, peneliti mengamati strategi pembelajaran guru yang telah memasukkan nilai-nilai nasionalisme peserta didik sesuai dengan Kurikulum Pendidikan Kemuhammadiyah. Peneliti melihat dokumen yang dimiliki guru seperti silabus yang menjadi landasan guru membuat rencana pembelajaran sejarah kemuhammadiyah dengan

memanfaatkan sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah sebagai upaya menggali nilai-nilai nasionalisme. Guru memasukkan keterkaitan silabus dengan RPP pada pelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah kelas X semester genap di satuan pendidikan SMA, dengan SKMemahami ciri Gerakan Muhammadiyah dan KD Muhammadiyah sebagai Gerakan Islam, Gerakan Dakwah Amar Ma'ruf Nahi Munkar, Gerakan Tajdid dan Gerakan Nasional.

RPP yang disusun Guru dengan materi mengenai Kemuhammadiyah kemudian dikembangkan oleh guru dengan mengintegrasikan pembelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah dalam menggali nilai-nilai nasionalisme di sekolah. Hal ini adalah perencanaan pembelajaran yang mempunyai fungsi inovatif dan kreatif dimana guru membuat RPP dengan tetap berpatokan kepada silabus yang dikeluarkan BSNP, akan tetapi melakukan pengembangan materi yang disesuaikan dengan lingkungan setempat sebagai fungsi RPP yang inovatif dan kreatif. Hal seperti ini dapat dilakukan karena KTSP memberikan keleluasaan untuk memasukkan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan daerah/lokal.

Strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh Gurutersebut belum dapat menggunakan pendekatan kontekstual secara optimal. Hal itu, disebabkan alokasi waktu yang diberikan untuk Mata Pelajaran Pendidikan Kemuhammadiyah dalam Struktur Kurikulum SMA Muhammadiyah Kota tasikmalaya, sangat singkat yaitu 1 jam pelajaran (45 menit).

*Kedua*, Dalam implementasi pembelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah untuk menggali nilai-nilai nasionalisme peserta didik, berdasarkan hasil penelitian melalui pengamatan dan wawancara, peneliti menemukan ada kesenjangan antara rencana pembelajaran dalam RPP dengan implementasi pembelajaran di kelas. Seperti yang diungkap dalam pembahasan tentang penyusunan RPP, pada bagian langkah-langkah pembelajaran, tidak dijelaskan secara tekstual dan eksplisit. Akan tetapi, dalam proses implementasi guru dapat melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh oleh Guru di Kelas X SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya, dimana beliau memulai pembelajaran dengan bertanya. Sesuai

dengan RPP yang telah disusun, proses pembelajaran dimulai dengan melakukan *pre-test* berupa tes lisan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal yang dimiliki peserta didik (*entry behavior*) tentang materi yang akan dibahas. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan pengetahuan awal yang dimiliki peserta didik yang sangat menentukan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan oleh guru dalam proses pembelajaran selanjutnya. *Pre-test* yang dilakukan adalah untuk dapat menarik, baik pengetahuan, sikap maupun perilaku sehari-hari, untuk menentukan tujuan pembelajaran dan bahan apa yang harus disampaikan kepada peserta didik. Hamalik (2008, hlm. 150) mengungkapkan bahwa adalah penting sekali mengenal dan memahami peserta didik dengan seksama agar guru dapat menentukan dengan seksama bahan-bahan yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi.

Menurut peneliti, setiap guru yang akan melaksanakan proses pembelajaran, harus memahami benar tentang pentingnya *entry behavior* peserta didik guna mendukung kelancaran dan keberhasilan belajar peserta didik. Dengan demikian, tujuan

dilakukannya membuka pelajaran adalah: (a) menyiapkan mental peserta didik untuk memasuki kegiatan inti pelajaran (b) membangkitkan motivasi dan perhatian peserta didik dalam mengikuti pelajaran (c) memberikan gambaran yang jelas tentang batas-batas tugas yang harus dikerjakan peserta didik (d) menyadarkan peserta didik akan hubungan antara pengalaman/bahan yang sudah dimiliki/diketahui dengan yang akan dipelajari dan (e) memberikan gambaran tentang pendekatan atau kegiatan yang akan diterapkan atau dilaksanakan dalam kegiatan belajar (Winataputra, 2002, hlm. 84).

Secara umum, implementasi pembelajaran sejarah Gerakan Nasional Kemuhammadiyah dapat terlihat keterkaitan nilai-nilai nasionalisme yang dapat menjadi sebuah indikator di dalam fakta sejarah. Keterkaitan tersebut dapat menjadikan nilai-nilai nasionalisme, dalam hal ini nilai *cinta tanah air, menghargai jasa-jasa pahlawan, rela berkorban, persatuan dan kesatuan, jiwa pembaharu dan pantang menyerah serta tenggang rasa dengan sesame*, dapat menjadi sebuah indikator bagi peserta didik yang dimunculkan melalui fakta sejarah Kemuhammadiyah dalam pembelajaran sejarah gerakan nasional

Muhammadiyah oleh Guru di SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya.

*Ketiga*, proses transmisi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah, dilakukan guru melalui pemberian contoh perilaku yang menunjukkan sikap nasionalisme atau menampilkan contoh-contoh perilaku sikap yang telah dilakukan oleh tokoh-tokoh pejuang (khususnya tokoh-tokoh Muhammadiyah). Menurut Dewey (1879), Pendidikan dilaksanakan melalui peran serta individu di dalam kesadaran sosial rasnya. Proses tersebut dimulai secara tidak disadari nyaris sejak lahir, terus berkelanjutan membentuk kemampuan individual, memenuhi kesadarannya, membentuk berbagai kebiasaannya, melatih gagasannya, membangkitkan perasaan dan emosinya. Lewat pendidikan yang tidak disadari, individu secara bertahap mulai berbagi sumberdaya intelektual dan moral yang telah dikumpulkan umat manusia. Ia menjadi pewaris simpanan modal peradaban. Pendidikan yang paling formal dan paling teknis di dunia tidak bisa menyingkir secara aman dari proses umum. Ia hanya bisa mengorganisir proses itu atau membuatnya berbeda

dalam arah-arrah tertentu saja (O'neal, 2002:380).

Namun demikian menurut Dewey, guru tidak berada di sekolah untuk menanamkan gagasan-gagasan tertentu atau untuk membentuk kebiasaan-kebiasaan tertentu dalam diri anak-anak. Ia berada di sekolah sebagai anggota komunitas yang bertugas menyeleksi pengaruh-pengaruh apa saja yang harus mewarnai si anak, serta untuk membimbingnya dalam menanggapi pengaruh-pengaruh tersebut. Sedangkan disiplin di sekolah harus datang dari kehidupan sekolah sendiri sebagai keseluruhan dan bukan langsung dikendalikan oleh guru (O'neal, 2002:385-386).

Dengan sistem pendidikan seperti sekarang, nilai-nilai yang seharusnya menjadi perlengkapan manusia Indonesia buat menghadapi terjangan globalisasi dengan kearifan lokal, tidaklah kita punyai. Pendidikan melalui sekolah-sekolah kita lebih banyak memperkenalkan anak didik kita dengan kebudayaan Barat daripada membuat mereka mengenal kebudayaan warisan nenek moyangnya. Dengan demikian bangsa kita tidak mempunyai nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam warisan kebudayaan leluhurnya, yang

tidak sempat diperkenalkan kepada mereka melalui pendidikan formal maupun nonformal. Perkenalan dengan kebudayaan warisan nenek moyang kita hanya terjadi secara kebetulan atas usaha pribadi atau kelompok kecil tertentu saja. Tidak ada usaha terencana secara terus-menerus agar peserta didik kita sejak kecil mengenal sumber budayanya. Dengan demikian mereka tidak sempat “membaca kembali, menafsirkan dan mengkreasikan makna serta memanfaatkan kearifan local dalam pembangunan karakter bangsa”. Karena itu janganlah heran kalau pembangunan kita selama ini menyebabkan kita sebagai bangsa menjadi kian tak berkarakter (Rosidi, 2011:43).

*Keempat*, hasil pembelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah dalam menggali nilai-nilai nasionalisme peserta didik, ditunjukkan oleh adanya integrasi nilai-nilai nasionalisme yang diimplementasikan dalam sebuah pembelajaran sejarah, khususnya sejarah kemuhammadiyah, berkontribusi positif terhadap apa yang menjadi sebuah tujuan pembelajaran, bahkan tujuan pendidikan itu sendiri. Hal ini dapat terlihat dari implementasi nilai-

nilai tersebut dalam pembelajaran seperti berikut:

Implementasi sikap *pantang menyerah* dapat terlihat dari interaksi pembelajaran *pantang menyerah* sebagai sebuah etos kerja, dimana kesiapan untuk berkerja baik bersifat fisik atau non-fisik. Dedikasi terhadap profesi, yang berupa keteguhan hati dalam menghadapi segala rintangan. Berdisiplin dalam melaksanakan kewajiban, dimana disiplin diri, kesetiaan dan kemampuan untuk membatasi diri. Implementasi sikap *rela berkorban* ditunjukkan oleh kesabaran dalam menghadapi berbagai keadaan. Tanggung jawab, dimana adanya kesepahaman. Pengorbanan tenaga dan waktu serta kemampuan mengorbankan kepentingan individu untuk kepentingan yang lebih besar. Ekpresi diri sebagai mahluk sosial. Kejujuran dengan kesediaan menerima keadaan apa adanya. Bahagia dalam mengajar dan belajar, dimana terwujudkan dalam tingkah laku dan getar sukma yang selalu menyiratkan harmoni kedamaian. Sehingga substansi yang dihasilkan adalah lebih cenderung kepada kualitas instrinsik dalam tataran batiniah.

Selanjutnya adalah implementasi *Jiwa Pebaharu dan Tidak Kenal Menyerah* yang dapat terlihat dari visi dan misi, dimana arah hidup yang visioner dan bermakna dengan mempunyai tujuan yang jelas yang ingin dicapai. Bersemangat dalam mengajar dan belajar dengan keteguhan itikad. Mampu mengendalikan diri dalam kondisi yang tidak diinginkan. Dapat mengukur tujuan melalui ilmu pengetahuan. Mengembangkan metode atau cara dan sistem yang harus dilalui secara terstruktur. Terbuka yang menandai adanya transparansi atau tidak ada sesuatu yang disembunyikan demi tercapainya optimalisasi transformasi ilmu pengetahuan. Kejujuran dan bersifat objektif. Mengembangkan kreativitas dalam rangka meningkatkan kualitas. Inovatif dengan melakukan pembaharuan sesuai tantangan zaman serta bisa memberi penilaian yang objektif. Berani untuk diuji pengetahuan untuk peningkatan kualitas diri dalam sebuah realita, bersinergi dengan lingkungan dan kemampuan berkomunikasi. Sehingga substansi yang dihasilkan adalah pada peningkatan kualitas kognisi, afeksi, spiritual dan psikomotori dalam mempersiapkan untuk mengatasi tantangan kehidupan.

Kemudian *Tenggang Rasa dan Relasi Berkorban*, dimana implementasinya dapat terlihat rasa saling menghargai dalam suasana kemitraan yang nyaman dan kesederajatan sebagai sesama yang masih belajar. Relasi berkorban dengan keikhlasan hati. Adil dalam menghargai hak dan kewajiban. Bersifat satria dengan mengakui kelemahan dan kekurangan diri. Menyiapkan regenerasi yang lebih baik dari generasi pendahulunya. Serta bertanggung jawab secara posisional, proporsional dan profesional. Sehingga substansi yang dihasilkan adalah kepada pemahaman yang menyeluruh dengan posisi, proposi dan profesional.

Implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah kemuhammadiyah dapat terlihat menghasilkan sebuah solidaritas sosial, dimana peserta didik yang berasal berbagai latar belakang aliran dan faham agama Islam, merasakan sebuah rasa persamaan, ketergantungan, pengalaman yang sama akan rasa dari sebuah prestise agama. Di sinilah muncul sebuah kesadaran dari peserta didik akan sebuah entitas yang pada akhirnya dapat menjadi sebuah kesadaran kebangsaan yang dihasilkan dari proses

pembelajaran sejarah kemuhammadiyah.

Kontribusi positif dari implementasi nilai-nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah kemuhammadiyah dapat terlihat dari norma-norma dalam sebuah komunitas yang mendukung dan memberikan penghargaan efektif untuk prestasi tinggi di sekolah sangat memudahkan tugas sekolah. Norma preskriptif yang merupakan bentuk modal sosial sangat penting dalam kolektivitas adalah norma yang membuat seseorang melepaskan kepentingan diri sendiri untuk bertindak demi kepentingan kolektivitas (Coleman, 2011, hlm. 429).

Pembelajaran sejarah kemuhammadiyah menuntut guru untuk lebih kreatif dalam mengembangkan potensi sumber sejarah kemuhammadiyah yang sarat akan nilai-nilai yang bisa diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Menurut pandangan peneliti, pembelajaran sejarah kemuhammadiyah bahannya dapat diorganisasikan dalam bentuk contoh-contoh atau analisis nilai-nilai yang tersirat dalam sejarah atau kehidupan nyata, dimana eksplorasi bahan pembelajaran tidak hanya



menyampaikan fakta-fakta sejarah saja, akan tetapi dikomparasi dengan peristiwa-peristiwa sehari-hari. Hal ini menjadi utama dan menjadi penting karena selain membuat peserta didik menjadi tidak jenuh serta dapat membuat peserta didik mampu memahami nilai-nilai yang ada dan dapat

diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun keterkaitan antara indikator-indikator kebangsaan, nilai-nilai nasionalisme dengan fakta sejarah organisasi Muhammadiyah dapat terlihat dalam ringkasan berikut:

<b>Indikator Kebangsaan</b>	<b>Nilai Nasionalisme</b>	<b>Fakta Sejarah Organisasi Muhammadiyah</b>
Kepeloporan	Jiwa Pembaharu dan Pantang Menyerah	Organisasi Muhammadiyah merupakan organisasi pergerakan nasional yang lahir didorong oleh keinginan melakukan perubahan dalam pengembangan Islam di Indonesia yang saat itu telah dicemari oleh tradisi-tradisi leluhur yang tidak sesuai dengan syariah Islam
Persatuan dan Kesatuan	Cinta Tanah Air	Organisasi Muhammadiyah sejak berdirinya, telah menentang kebijakan kolonial yang merugikan umat dan rakyat. Kemudian, setelah Proklamasi 17 Agustus 1945 didirikan Negara Kesatuan Republik Indonesia, organisasi Muhammadiyah memegang komitmen tinggi untuk mendukung, mempertahankan Negara RI dengan Pancasila dan UUD 1945-nya, dan tidak berkeinginan mendirikan Negara baru bercorak khilafah atau bentuk lainnya
Kepemimpinan	Patriotisme	Organisasi Muhammadiyah sebagai organisasi yang bercorak Ke-Islam-an dan Ke-Indonesia-an, dalam memperjuangkan tegaknya Negara Republik Indonesia, tidak hanya melahirkan sosok pejuang dari kalangan sipil namun juga dari kalangan militer. Bahkan kaderisasi kepemimpinan telah dibangun dalam suatu wadah organisasi pengkaderan, seperti Hizbul Wathan dan IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah)
Kemandirian dan	Rela Berkorban	Organisasi Muhammadiyah dibangun oleh sikap kemandirian pendirinya, yang penuh dengan kesabaran menghadapi berbagai

Kesabaran		tantangan baik dari kalangan umat Islam sendiri maupun dari kalangan pemerintah colonial Belanda. Kondisi ini, menunjukkan sikap rela berkorban dengan mengutamakan kepentingan umum diatas kepentingan pribadi
Solidaritas Sosial	Tenggang Rasa	Arah tujuan organisasi Muhammadiyah yang didasarkan pada solidaritas sosial telah ditunjukkan oleh sikap tenggang rasa dengan membantu sesama ummat dengan membangun program-program sosial-keagamaan seperti panti asuhan, sekolah dari jengang TPA,TK, SD, SMP, SMA, sampai dengan PT.

Hasil yang didapat dengan melakukan pembelajaran sejarah kemuhammadiyah dengan materi Kemuhammadiyah di kalangan peserta didik SMA Muhammadiyah Kota Tasikmalaya setidaknya telah menimbulkan sebuah perasaan sejarah (*historical sense*) di kalangan peserta didik yang bersekolah di sekolah di bawah naungan Muhammadiyah. Selanjutnya, Supardan (2009) menyatakan bahwa sejarah lokal yang memiliki keterkaitan dan memiliki makna yang lebih luas dapat kita lihat keterhubungannya dalam peristiwa-peristiwa makro yang *intens*. Sejarah kemuhammadiyah menarik bagi peserta didik karena dapat menerobos ke situasi nyata di lingkungan peserta didik.

Pembelajaran sejarah, baik dalam konteks sejarah nasional maupun sejarah lokal, seperti yang tertuang dalam materi

sejarah kemuhammadiyah, bermuara pada lahirnya kesadaran sejarah dan kesadaran empatik. Hal ini dipertegas oleh Wiriadmadja (2002, hlm. 156-157) yang mengemukakan bahwa pengajaran sejarah adalah untuk membangkitkan kesadaran empatik (*emphatic awareness*) di kalangan peserta didik, yaitu sikap empati dan toleransi terhadap orang lain yang disertai dengan kemampuan mental untuk imajinasi dan kretivitas, jika sejarah dipahami dengan benar oleh peserta didik.

Pengajaran sejarah nasional atau sejarah berkarakter nilai-nilai nasionalisme di sekolah, bagaimanapun akan memperkenalkan peserta didik kepada pengalaman kolektif dan masa lalu bangsanya. Pengajaran ini juga membangkitkan kesadaran dalam kaitannya dengan kehidupan bersama dalam komunitas yang lebih besar,

sehingga tumbuh kesadaran kolektif dalam memiliki kebersamaan dalam sejarah. Proses pengenalan diri inilah yang merupakan titik awal dari timbulnya rasa harga diri, kebersamaan, dan keterikatan (*sense of solidarity*), rasa keterpautan dan memiliki (*sense of belonging*) kemudian rasa bangga (*sense of pride*) terhadap bangsa dan tanah air.

## **SIMPULAN**

Kesimpulan dari penelitian ini diambil berdasarkan kondisi di wilayah objek yang diteliti. Karena itu, kesimpulan yang disusun bersifat aplikatif apabila ada kasus-kasus sejenis dengan faktor-faktor yang sama.

1. Kurikulum Pendidikan kemuhammadiyah secara umum mempunyai kemampuan yang sangat kuat dalam membangun karakter peserta didik menuju tujuan yang telah dijabarkan dalam kurikulum, yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlakul karimah, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, kreatif, inovatif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya

Islami dalam komunitas sekolah sesuai Al Quran dan As Sunnah. Pembelajaran ini pun, menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang ke-Islam-an sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa.

2. Implementasi pembelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah dalam menggali nilai-nilai nasionalisme, diperlukan perencanaan yang matang dan kreatifitas guru yang mumpuni. Kemampuan guru dalam menjabarkan tujuan yang dijabarkan dalam kurikulum ke dalam dekripsi operasional di dalam silabus dan RPP, sangat mempengaruhi implementasi pembelajaran sejarah gerakan nasional Muhammadiyah. Karakter dan kepribadian guru yang berwawasan luas dan tidak fanatik akan satu faham atau aliran agama, akan sangat berpengaruh besar terhadap penerapan nilai-nilai nasionalisme pada diri peserta didik.
3. Proses Transmisi/Pewarisan Nilai-Nilai Nasionalisme dalam

Pembelajaran Sejarah Gerakan Nasional Kemuhammadiyah, diperlukan oleh peserta didik, mengingat karakteristik mereka yang beragam dilihat dari latar belakang faham keagamaan yang dimiliki peserta didik maupun keluarga peserta didik. Pembelajaran sejarah kemuhammadiyah berkarakter nilai-nilai nasionalisme pun, berfungsi untuk menanamkan, menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran peserta didik untuk mengamalkan ajaran Islam serta mendakwahnya secara berorganisasi sesuai dengan petunjuk Al Quran dan As Sunnah. Melalui pemahaman gerakan, organisasi, dan amal usahanya, dengan tujuan menanamkan rasa tanggung jawab ke dalam diri peserta didik dimaksudkan agar dapat menjadi kader Muhammadiyah yang merupakan pelopor, pelangsun, penerus dan penyempurna amal usaha Muhammadiyah. Pembelajaran sejarah kemuhammadiyah berkarakter nilai-nilai nasionalisme memiliki arti penting bagi peserta didik, baik di lingkungan keluarga, Hizbul Wathan, atau lingkungan lain

yang mendukung terciptanya pendidikan kebangsaan peserta didik.

4. Hasil pembelajaran sejarah gerakan nasional kemuhammadiyah telah memberikan hasil yang optimal. Guru dalam mengimplementasikan materi pembelajaran telah memiliki kemampuan yang didasari oleh nilai-nilai nasionalisme, seperti mengembangkan *jiwa pembaharu* dan *tak kenal menyerah* saat menerapkan metode pembelajaran diskusi, mengembangkan sikap *tanggung rasa* saat menghadapi perilaku peserta didik dalam pembelajaran, mengembangkan sikap *menghargai jasa-jasa pahlawan* dengan menjadikan tokoh-tokoh pejuang Muhammadiyah sebagai sosok yang patut diteladani dalam mengembangkan nilai-nilai nasionalisme. Pembelajaran ini, berfungsi agar siswa memiliki sikap *cinta tanah air* seperti yang tercermin dalam diri tokoh-tokoh pejuang yang diajarkan guru.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Aman, (2014) Aktualisasi Nilai-Nilai Kesadaran Sejarah Dan Nasionalisme Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA, Jurnal Pendidikan Karakter, 4 (1). , hlm. 23-34
- Azzra, Azyumardi. (2009). Muhammadiyah: Tantangan Islam Transnasional, Jurnal Maarif, Vol 4 No 2 Desember 2009, hlm. 14-19
- Buchori, Mochtar. (1994). Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia. Yogyakarta: PT Tiara Wacana
- Coleman, J.S. (2011). *Dasar-dasar Teori Sosial*. Bandung: Nusamedia.
- Hamalik, O. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hasan, S. Hamid. (2008b). Pendidikan Sejarah Sebagai Media *Nation and Character Building*. Makalah. Saresehan Nasional 100 Tahun Hari Kebangkitan Nasional. Mou DHD dan MSI Jatim, Surabaya 17 Mei 2008
- Lincoln, Yvonna S and Egon G. Guba. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Baverli Hills: Sage Publications
- Kartodirdjo, Sartono (1992) Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- O'neal, W.F. (2002). *Ideologi-ideologi Pendidikan*. (Penterjemah: Naomi, O.I., dari *Educational Ideologies: Contemporary Expressions of Educational Philosophies*). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rais, Amin. (1998, 23 Agustus). *Indonesia Pecah?*. Republika, hlm. 6
- Rosidi, I. (2009). Pendidikan Berparadigma Inklusif. Malang: UIN Malang Press
- Suharso, Pudjo. (1998, 28 September). *Wacana Perdebatan Negara Federasi*. Suara Merdeka, hlm. 6
- Supardan, Dadang. (2015). *Manusia, Kekerasan, Multikultural, dan Transformasi Pendidikan*. Bandung: Rizqi Press
- Thohari, Hajriyanto Y. (1998, 19 September). *Bangsa Pluraris, Partai Pluralis*. Republika, hlm. 6
- Wiriadmadja, Rochiati. (2002). *Pendidikan Sejarah Indonesia, Perspektif Lokal Nasional dan Global*. Bandung: Historia Utama Press
- Wiriaatmadja, R. (2015). Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran Sejarah. Bandung: Program Studi Pendidikan Sejarah SPS-UPI
- Supardan, D. (2009). *Pembelajaran Sejarah Berbasis Pendekatan Multikultural Dan Perspektif Sejarah Lokal, Nasional, Global, Dalam Integrasi Bangsa (Studi Kuasi Eksperimental Terhadap Peserta didik Sekolah Menengah Atas di Kota Bandung)*. Tersedia: <http://file.upi.edu/Direktori/FPIPS/>

[JUR.PEND.SEJARAH/1957040819403](#)  
[1\\_DADANG SUPARDAN/ARTIKEL](#)

[JURNAL INTERNASIONAL.pdf](#)